

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
KERAGAMAN ALAM INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS VIII B
DI SMP NEGERI 35 SURABAYA**

Asiyatul Karimah¹, Riyadi², Rustiyani³

¹IPS FISIPOL Universitas Negeri Surabaya, ²Sejarah FISIPOL Universitas Negeri

Surabaya, ³IPS SMP Negeri 35 Surabaya

¹ppg.asiyatulkarimah99428@program.belajar.id, ²riyadiriyadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to evaluate the application of the Problem Based Learning (PBL) Method in improving the learning achievement of grade VIII students at SMP Negeri 35 Surabaya. The approach used was "Classroom Action Research" (PTK). The research participants were 33 students of grade VIII at SMP Negeri 35 Surabaya. Data was collected through observations on teaching methods, covering documents, test outputs, student activities. Planning, Implementation, Observation, as well as Reflection are part of the learning process. The results showed that the PBL method can help students learn in social studies. This improvement can be seen from the results of student scores before the action, which is 69.7% complete and 30.3% not fully complete. After the application of the model in cycle I, the classical level of class completeness rose to 75.75%, and in cycle II it increased again to 90.9%.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes, Social Studies Learning.

ABSTRAK

Riset ini dilakukan untuk mengevaluasi menerapkan Metode Problem Based Learning (PBL) di dalam memperbaiki pencapaian belajar pelajar kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya. Pendekatan yang dipakai yakni "Penelitian Tindakan Kelas" (PTK). Peserta riset merupakan 33 pelajar kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi pada metode mengajar, mencakup dokumen, output tes, jug aktivitas pelajar. Merencanakan, Implementasi, Pengamatan, juga Refleksi yakni bagian dari proses pembelajaran. Hasil riset memperlihatkan metode PBL bisa membantu siswa belajar di mata pelajaran IPS. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nilai pelajar sebelum tindakan, yaitu 69,7% tuntas dan 30,3% belum sepenuhnya tuntas. Setelah penerapan model pada siklus I, tingkat ketuntasan klasikal kelas naik menjadi 75,75%, dan di siklus II meningkat lagi mencapai 90,9%.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek krusial dalam memenuhi kebutuhan

manusia. Setiap anak di Indonesia berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas tinggi. Mereka

memerlukan dukungan dan bimbingan untuk memahami materi pembelajaran dengan benar, sehingga bisa mencegah terjadinya miskonsepsi yang berkelanjutan dan memaksimalkan hasil belajar mereka. Mengacu pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Oleh karena itu, pendidikan di tingkat sekolah dasar wajib dikelola oleh pengajar yang berpengalaman dalam bidang mereka untuk memastikan bahwa siswa mempunyai kualitas unggul. Keberhasilan pendidikan bisa diukur dengan melihat output pembelajaran siswa setelah mereka mengikuti prosedur pendidikan di sekolah.

Mata pelajaran IPS sering dianggap kurang menarik oleh peserta didik, dengan anggapan bahwa pelajaran ini membosankan, membebani hafalan, dan dianggap tidak bermanfaat untuk masa depan. Masalah ini memiliki dampak jangka panjang dan fundamental, mengurangi ketertarikan peserta didik terhadap IPS. Baik peserta didik maupun masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari pentingnya pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa. Kondisi ini memerlukan perhatian segera untuk memperbaiki kualitas pembelajaran,

karena IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter negara.

Mengacu pada pendapat Djoko Suryo (Aman, 2011:99) "Pembelajaran sejarah harus dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, menggunakan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan saat ini dan yang akan datang. Selain itu, pembelajaran ini harus mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan, serta berfungsi sebagai alat untuk menanamkan kesadaran tentang perubahan dalam masyarakat melalui dimensi waktu".

Pengamatan di SMP Negeri 35 Surabaya menunjukkan bahwa Pembelajaran IPS masih bergantung pada buku teks dan pendekatan konvensional seperti ceramah. Pendekatan yang berfokus pada guru ini membuat siswa merasa bosan dengan pelajaran IPS. Siswa tampaknya mengantuk, sering berbicara dengan teman sebangku, dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi kinerja akademik siswa. Selain itu, media pembelajaran dan pendekatan Seringkali, pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, mengakibatkan siswa kurang fokus pada pelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal, output belajar pelajar kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya belum memadai dan belum memenuhi syarat untuk ketuntasan kelas dengan KKM 75. Banyak siswa tampaknya kurang konsentrasi di materi yang diajarkan dari pengajar; mereka lebih

suka berbicara bersama teman sebangku mereka, juga beberapa tampak mengantuk selama proses pembelajaran. Meskipun guru telah memberikan beberapa peringatan, perbaikan yang signifikan belum terjadi. Data dari guru menunjukkan bahwa nilai tes Siswa tetap rendah dan tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal, yaitu 75.

Semua pihak harus bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Guru adalah bagian penting dari proses pendidikan yang lebih baik karena mereka tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing untuk siswa. Pengajar harus berinteraksi dengan baik dengan siswa untuk memahami kondisi kelas, yang akan membantu mereka memilih metode pembelajaran yang tepat. Akibatnya, Selain memilih model pembelajaran yang sesuai, efisien juga efektif, pengajar harus memiliki kemampuan mengajar.

Sasaran pokok dari pengajaran IPS yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap isu sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan ketimpangan, dan terampil dalam mengatasi masalah sehari-hari, baik yang dihadapinya sendiri maupun yang dihadapi masyarakat” (Krismon et al., 2020; Santika et al., 2019). Pengajaran IPS di sekolah dasar tidaklah mudah, mengingat adanya berbagai tantangan yang terkait dengan masalah belajar, yang berasal dari unsur-unsur internal dan eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu dianalisis dari sudut pandang baik guru maupun siswa.

Guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter

bangsa melalui pembentukan sifat dan prinsip yang diharapkan. Dari perspektif ini, “peran guru sulit digantikan oleh pihak lain” (Supriyadi, dalam Aunurrahman, 2009: 4). Pembelajaran harus berpusat pada kebutuhan dan keterlibatan siswa, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, pengembangan diri, dan kehidupan sosial. Dengan mempelajari sejarah di kelas, siswa dapat menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata, sehingga memberikan manfaat yang berarti bagi siswa dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mengurangi pengaruh dominan guru di kelas dengan melibatkan siswa dalam kolaborasi untuk memecahkan masalah yang diajukan. Harapannya, siswa dapat menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari. Model ini menganjurkan siswa untuk belajar secara aktif. Mengacu pada pendapat Trianto (2011: 95), “tujuan model PBL adalah (1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, (2) berperan sebagai individu yang autentik, dan (3) menjadikan peserta didik mandiri”. Tujuan riset ini adalah mengevaluasi bagaimana hasil belajar IPS ditingkatkan dengan menggunakan aplikasi model PBL pada siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Ternate.

B. Metode Penelitian

Riset ini adalah “Penelitian Tindakan Kelas” (PTK). “Penelitian tindakan mengkombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan

tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahamai problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan” (David Hopkins, 2011:87)

Konsep dasar dari metode Kurt Lewin adalah: “penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok juga menunjukkan langkah, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang ‘siklus’ inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kaliintervensi saja” (Arikunto, 2010: 131)

Subjek dalam riset ini yakni pelajar kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya, yang terdiri dari 33 orang. Riset Siklus I dan Siklus II dimaksudkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, yang mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahapan pada siklus II mengikuti langkah-langkah yang sama seperti pada siklus I. Rencana tindakan untuk siklus II disusun berdasarkan evaluasi dari siklus I, dengan tujuan untuk menyempurnakan atau memperbaiki penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, indikator keberhasilan proses pembelajaran ini diukur pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya. Jika 85% siswa mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) 75 atau lebih, maka keberhasilan dianggap tercapai. Penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya

berdasarkan temuan refleksi dari siklus yang lalu jika kelas belum memenuhi standar pembelajaran. Pengukuran dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal (daya serap) adalah dua kategori ketuntasan belajar yang dihitung. Keseluruhan pendidikan individu dianggap tercapai jika nilai siswa sama dengan atau melebihi KKM (≥ 75). Siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 tidak mencapai ketuntasan dan dianggap gagal. Daya serap standar minimal adalah 75. Rumus berikut digunakan untuk menghitung daya serap:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Riset ini dianggap sukses jika 85% pelajar sudah memenuhi KKM paling sedikit 75.

Mengacu pada pendapat Sugiyono (2013:137), “ada dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas data penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen terkait dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan”. Dalam riset ini, terdapat dua metode Data yang dikumpulkan menggunakan dua pendekatan: tes dan non-tes. Tes menggunakan tes tertulis yang dilakukan di akhir setiap siklus, sedangkan non-tes menggunakan

observasi, angket, wawancara, dan analisis dokumen.

Informasi yang dikumpulkan dianalisis dalam metode analisis data riset ini. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, hasil dan prosedur yang dilakukan dievaluasi. "Proses analisis ini melibatkan beberapa metode, yaitu analisis deskriptif kualitatif (Sutopo, 2006: 40) dan kuantitatif" (Yusi & Idris, 2009: 36)

Informasi observasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, nilai tes dari setiap siklus digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Untuk melakukan refleksi, hasil tindakan dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya lengkap yang diamati diinterpretasikan dengan teliti untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian dianggap berhasil jika analisis dan refleksi menunjukkan adanya perbaikan. Sebaliknya, jika hasilnya belum memuaskan, penelitian dianggap gagal dan diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut output observasi dan wawancara dengan pengajar mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa. Salah satu masalah utama adalah bahwa banyak siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yaitu 75 untuk mata pelajaran IPS.

Peneliti memperoleh data nilai awal siswa dari hasil asesmen

diagnostik kognitif. Sebanyak 23 siswa (69,7% dari keseluruhan siswa) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa (30,3%) belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai tes siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya adalah 67,27, dengan nilai terbesar 100 dan nilai terkecil 50. Kondisi ini bisa digambarkan di dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan nilai asesmen diagnostik kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya sebagai data awal

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	23	69,7%
Belum Tuntas	10	30,3%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan pengamatan pada pra-siklus, siswa belum menunjukkan tingkat keaktifan yang diharapkan dalam pengetahuan. Selain itu, diskusi kelompok tidak berhasil. Keaktifan siswa di pra-siklus termasuk (1) kemampuan untuk mengajukan pertanyaan rasional; (2) kemampuan untuk menyelesaikan masalah; (3) rasa ingin tahu yang tinggi; (4) kemampuan untuk menyampaikan ide atau pendapat; dan (5) kemampuan untuk memberikan kritik atau saran yang konstruktif.

Tabel 2. Keaktifan siswa pra-siklus

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	17
2.	Cukup	10
3.	Baik	3
4.	Baik Sekali	1
5.	Sangat baik	0
Jumlah		33

Ada 17 siswa yang termasuk kategori kurang, 10 siswa yang

termasuk kategori cukup, 3 siswa yang termasuk kategori baik, 1 siswa yang termasuk kategori sangat baik, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada Di kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya, tindakan Siklus I dilakukan dalam dua (dua) pertemuan dengan jumlah 33 siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pelaksanaan Tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai sebagai pengajar. Materi yang disampaikan keragaman alam di Indonesia.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dibandingkan dengan nilai pada pra-siklus.

Tabel 3. Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus 1

No	Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
1.	Tuntas	25	75,75%
2.	Belum Tuntas	8	24,24%
Jumlah		33	100,00%

(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok berjalan dengan baik, meskipun beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa yang lebih pandai dan rajin. Observasi terkait keaktifan siswa pada Siklus I mencakup: (1) Kemampuan mengajukan pertanyaan secara rasional; (2) Kemampuan mengatasi masalah; (3) Rasa ingin tahu yang tinggi; (4) Kemampuan

menyampaikan ide atau pendapat; dan (5) Kemampuan memberikan saran atau kritik yang konstruktif.

Tabel 4. Keaktifan siswa siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	2
2.	Cukup	7
3.	Baik	15
4.	Baik Sekali	6
5.	Amat baik	3
Jumlah		33

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa ada 2 siswa dalam kategori kurang, 7 siswa dalam kategori cukup, 15 siswa dalam kategori baik, 7 siswa dalam kategori baik sekali, dan 3 siswa dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan di siklus I peneliti menemukan beberapa masalah atau kekurangan dalam pembelajaran. Masalahnya yaitu belum efektifnya penggunaan metode PBL. Beberapa masalah yang diidentifikasi oleh peneliti pada siklus I termasuk hasil refleksi yang menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Peneliti juga pengajar kemudian berdiskusi mengenai rencana pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus berikutnya. Refleksi pada siklus I menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan catatan pada pra-siklus.

Pada pengamatan hasil belajar, terlihat dari hasil post-test yang diadakan pada pertemuan kedua. Motivasi belajar IPS juga menunjukkan peningkatan, dengan respons siswa yang tampak senang dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Tetapi Siklus I memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) Beberapa siswa masih bingung

dengan perubahan gaya pembelajaran pengajar, yang disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas; (2) Guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) Laporan belum sesuai dengan harapan; dan (4) Ketuntasan klasikal kelas belum tercapai. Perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II meliputi: sosialisasi strategi belajar sebelum pelaksanaan kelas agar siswa lebih memahami, dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru di awal pelajaran sebelum siswa memulai kegiatan belajar.

Di kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya, yang terdiri dari 33 siswa, pembelajaran Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan memiliki beberapa kegiatan, seperti pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hasil belajar siswa dari Siklus I dan Siklus II menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik.

Tabel 5. Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
1.	Tuntas	30	90,9%
2.	Belum Tuntas	3	9,09%
Jumlah		33	100,00%

(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Hasil pengamatan Siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang rajin dan pintar tidak mendominasi pembelajaran, dan diskusi kelompok berjalan dengan baik. Semua siswa terlihat aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 6. keaktifan siswa siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	0

2.	Cukup	0
3.	Baik	5
4.	Baik Sekali	18
5.	Amat baik	10
Jumlah		33

Data menunjukkan bahwa tidak ada siswa dalam kategori kurang atau cukup; lima siswa berada dalam kategori baik, 18 siswa berada dalam kategori sangat baik, dan sepuluh siswa berada dalam kategori amat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal, teridentifikasi beberapa masalah, terutama Siswa di kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya masih memiliki hasil belajar IPS yang buruk. Pelajar sering menggunakan pendekatan ceramah selama proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, yang mengakibatkan kejenuhan dan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar.

Hasil belajar siswa pada Siklus I mengalami kemajuan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Namun, indikator kinerja yang ditetapkan belum tercapai 85%, pembelajaran pada Siklus I tidak dianggap berhasil.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya memiliki nilai rata-rata 67,27 dalam asesmen diagnostik kognitif. Dari 33 siswa, hanya 23 yang mencapai KKM, sehingga 10 dari mereka tidak memenuhi syarat ketuntasan. Pada pra-siklus, guru menggunakan pendekatan ceramah lebih banyak, dan siswa hanya mendengarkan secara pasif. Rutinitas ini membuat siswa tidak termotivasi, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk.

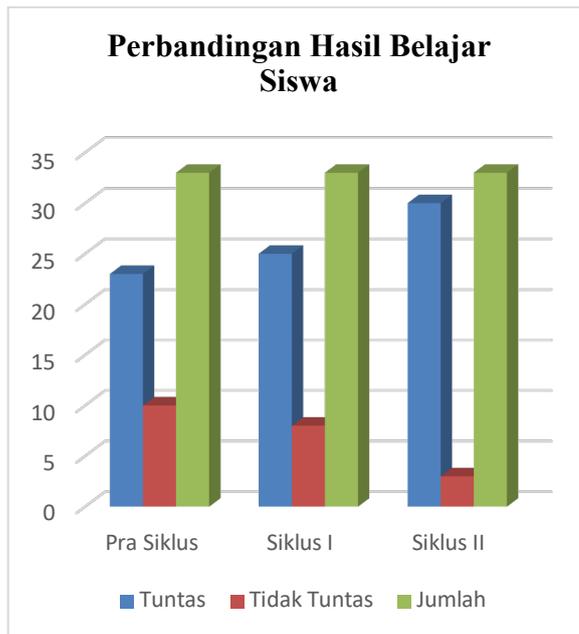
Siklus I menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar siswa,

dengan nilai rata-rata 67,87 meningkat. Dari 33 siswa, 25 (75,75%) berhasil mencapai nilai di atas 75, dan 8 (24,24%) belum tuntas. Standar ketuntasan siswa adalah 75, dan indikator kinerja ketuntasan adalah 85%. Hasil ini belum mencapai standar ketuntasan klasikal sebesar 85%, jadi penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada Siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,27; 30 siswa (90,9%) mencapai nilai 75 atau lebih, sementara 3 siswa (9,09%) masih memperoleh nilai di bawah 75. Karena ketuntasan klasikal kelas telah terpenuhi, yaitu 90,9% siswa telah menyelesaikan pelajaran, pembelajaran Siklus II dianggap berhasil. Kondisi ini jelas dalam tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa

	Ketuntasan Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	23	25	30
Tidak Tuntas	10	8	3
Jumlah	33	33	33

Tabel di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 1 Chart Coulumn ketuntasan hasil belajar siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

(Sumber : Data Primer diolah 2024)

Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun ada beberapa masalah yang membuat pembelajaran belum sepenuhnya berhasil pada Siklus I, hasil belajar siswa rata-rata 70,6 dan indikator ketuntasan klasik kelas 90,9% di Siklus II menunjukkan bahwa indikator pembelajaran telah dipenuhi dengan baik. Di setiap siklus, peneliti terus melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil terbaik. Di kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya, Siswa yang belajar IPS lebih baik dengan model PBL.

Tabel 8. Rekapitulasi hasil belajar dari pra siklus sampai Siklus II

No.	Aspek	SIKLUS		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	23	25	30

2.	Tidak tuntas	10	8	3
3.	Nilai Rata-rata	67,27	68,87	80,27

(Sumber: Data primer diolah, 2024).

E. Kesimpulan

Untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya, model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode PBL ini terbukti berhasil meningkatkan keaktifan siswa, kualitas pembelajaran, dan pemahaman mereka tentang penyelesaian masalah.

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Surabaya untuk tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan hasil belajar terlihat setelah penerapan model PBL; sebelumnya, hanya 69,7% siswa yang mencapai ketuntasan dan 30,3% belum selesai. Tingkat ketuntasan klasik kelas meningkat menjadi 75,75 persen pada Siklus I, dan menjadi 90,9% pada Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.

Arikunto, & Suharsimin. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.

David Hopkins. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar.

Krismon, F. H., Zainuddin, M., & Putra, A. P. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Swishmax Materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab di Kelas V. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 68–75. <https://doi.org/10.17977/um035v28i22020p068>

Radjilun, M. S., Abas, T., & Ahmad, R. (n.d.). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmiah*, 1(1).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Yusi, S., & Idris, U. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif*. PT. Citrabook Indonesia.